

Relasi Sastra Anak Terkait Perkembangan Dirinya

Maulana Riski¹, Asih Prihandini²

Sastra Inggris, Universitas Komputer Indonesia

Email: maulanarezki06@gmail.com¹, asih.prihandini@email.unikom.ac.id²

Abstrak

Fokus penelitian ini yakni meninjau peran sastra anak dalam perkembangan diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sorot dalam penelitian ini yakni pengungkapan makna dan penjelasan. Penulis merangkum data yang diperoleh secara sistematis, faktual, dan benar ditinjau dari fakta dan proses sebab akibat. Data tersebut disajikan dalam bentuk bahan terdokumentasi yang menjelaskan keterkaitan sastra anak dengan perkembangannya. Sastra berdampak signifikan terhadap kepribadian anak. Sastra berdampak pada perkembangan bahasa, emosi, perkembangan psikomotorik, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kepribadian sosial pada anak. Sastra anak berbeda dengan sastra dewasa agar anak dapat menerima dan memahami isinya. Sastra anak harus mampu mendorong perkembangan kepribadian anak. Hal ini menjadikan sastra anak ideal untuk dikonsumsi anak-anak. Adegannya sederhana dan menggunakan anak-anak dan lingkungan yang ada di seluruh dunia. Karakter dan fungsi termasuk contoh yang baik. Selain itu, gaya bahasa yang ringkas, kontekstual yang kreatif, mengandung unsur perspektif, serta imajinatif juga menjadi daya tarik anak.

Kata Kunci: *Sastra Anak, Perkembangan Diri, Kepribadian Anak*

Abstract

The goal of this study is to see how children's literature influences their growth. This study used a qualitative descriptive survey method. The focus of this study is on data interpretation. To find facts and cause and effect, the author presents the data in a systematic, factual, and correct manner. The information is presented in the form of a memo explaining the relationship between children's literature and personal growth. The impact of reading on children's personality development is very significant. Literature has an impact on language development, cognition, emotion, psychomotor development, personality development, and social development in children. Literature also contains a wide range of narratives that inspire readers to act. In order for the content to appeal to children, children's literature is presented differently from adult literature. Children's literature should be able to help children develop their personalities. Children's development will be natural and timely if they are given proper reading materials. This signifies that children's literature is appropriate for them to read. Educational issues are addressed in children's literature. The situations are straightforward, and they make advantage of the setting in which children and the rest of the world live. Personality and characteristics are a good illustration. The writing style is simple

to grasp and recognize, but it is also simple to master. Its material encourages children's imagination, creativity, and perspective.

Keywords: *Children's Literature, Self Development, Children's Personality*

PENDAHULUAN

Semua orang menyukai dan membutuhkan buku. Anak-anak yang peka terhadap pembelajaran, kepedulian, dan pertumbuhan melalui berbagai aspek kehidupan yang sangat kompleks sangat rapuh. Anak-anak secara rutin mengajukan pertanyaan dan berbagi pengamatan dan pengalaman mereka. Jika kita tidak merespon, anak akan terus meminta kita untuk mengklarifikasi atau mendiskusikan apa yang mereka dengar. Situasi ini menyoroti nilai buku dalam perkembangan dan pematangan anak muda. Sastra anak-anak adalah sumber daya yang disediakan untuk memenuhi tuntutan informasi mereka. Anak-anak, seperti orang dewasa, membutuhkan informasi tentang dunia, segala sesuatu di dalamnya, dan apa yang sedang terjadi. Anak-anak juga ingin tahu banyak tentang kemampuan pikiran mereka.

Perhatian, kesadaran, rasa syukur, dan informasi adalah semua hal yang dibutuhkan anak-anak. Berbagai kebutuhan anak-anak, terutama keinginan mereka akan informasi, harus dipertimbangkan. Memenuhi tuntutan ini pada dasarnya adalah tanggung jawab kita sebagai wali dari salah satu hak anak-anak kita. Sebagai bagian dari penumbuhan identitas dan kepribadiannya, anak memiliki hak untuk mengakses barang-barang tersebut (Gerungan, 2004). Sebagai orang dewasa, sudah menjadi tanggung jawab kita dan salah satu bentuk demonstrasi kepada anak-anak kita untuk menegakkan hak-hak anak. Melalui cerita, tuntutan informasi anak dipenuhi dan dibagikan. Pada dasarnya, semua orang menikmati dan membutuhkan cerita. Terutama anak-anak yang sensitif dalam hal memperoleh, memelihara, dan mengembangkan banyak elemen kehidupan.

Melalui karya sastra seperti cerita, anak dapat memperoleh, belajar, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan dan kemanusiaan. Berbagai cerita memberikan dan menyenangkan hidup dengan cara yang menarik dan konkret. Cerita itu juga memberi anak-anak informasi yang mereka perintahkan untuk mereka jalani. Kehidupan yang menjelaskan hubungan antara peran dan fungsi yang berbeda dengan orang tua, teman bermain, saudara kandung, atau masyarakat. Khususnya melalui sastra anak, berbagai cerita yang ditujukan untuk konsumsi anak dapat dilestarikan dan diceritakan. Predikat "sastra anak" ialah istilah baru yang pada masanya dikenal dengan istilah cerita anak atau juga kartun anak. Akan tetapi, sementara tafsir sastra anak masih dikenal luas, sastra anak tidak hanya mencakup cerita dan bahan bacaan, tetapi juga sastra, biasanya untuk orang dewasa.

Sastra anak ialah wajah sastra yang mengutamakan perkembangan anak. Ini menunjukkan nuansa kehidupan yang dapat dipahami anak muda, serta

perasaan dan pikiran mereka. Sastra jenis ini harus mengandung nilai-nilai yang sarat akan perkembangan psikologis anak. Hal itu sebagai daya pembeda dengan karya sastra lainnya. Sastra anak tentunya harus menyampaikan kegembiraan, kegairahan, keceriaan, cita-cita, dan semangat petualangan (Kartono, 1996). Sederhananya, sastra anak dapat menceritakan segala hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan untuk menginformasikan dan lebih memahami kehidupan itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra anak telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian, kecerdasan dan pengalaman anak dalam proses tumbuh kembang anak. Wawasan tentang kedewasaan, kecerdasan, dan kepribadian anak dibentuk oleh lingkungan, termasuk konteks di mana kegiatan sastra itu berlangsung dalam kehidupan anak. Sastra sebagai karya yang membahas tentang pikiran dan emosi pengarang dapat menjadi media untuk membudayakan, memupuk, mengembangkan, bahkan melestarikan nilai-nilai yang dianggap pantas bagi keluarga, komunitas, dan masyarakat. Dengan mewariskan nilai-nilai, kita dapat menjaga eksistensi masyarakat dan bangsa.

Fokus pada penelitian ini guna mengetahui hubungan sastra anak dengan perkembangannya. Sehingga, peneliti tertarik untuk membahas mengenai, "Relasi Sastra Anak Terkait Perkembangan Dirinya."

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian menurut Sugiyono (2012) adalah "suatu cara yang alamiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan penerapan yang telah ditentukan". Penekanan dalam penelitian ini adalah pada makna dalam deskripsi data. Berkenaan dengan fakta dan fenomena kausal, penulis menggambarkan data yang diperoleh secara sistematis, faktual dan akurat. Informasi tersebut berupa bahan terdokumentasi yang menjelaskan hubungan sastra anak dengan perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak

Sastra anak berarti alat untuk mendidik anak. Ruang lingkup sastra anak sangat luas, atau yang biasa disebut dengan genre, yang berada di luar ruang lingkup sastra orang dewasa. Ini adalah kegiatan verbal, tertulis, dan bahkan lisan. Sastra lisan dapat berupa cerita untuk anak ibu, cerita untuk anak TK, guru untuk siswa SD, lagu, dan lain-lain. Sastra tulisan bisa bermacam-macam bentuknya, yang kesemuanya ditujukan untuk anak-anak dan menekankan pentingnya unsur keindahan. Akibatnya, bisa berbentuk puisi, fiksi, biografi tokoh, sejarah, buku informasi jenis lain, skrip permainan, dan bentuk lainnya, dan seringkali disertai ilustrasi yang menarik. Pertunjukan seperti teater dan pembacaan/penjelasan puisi merupakan contoh kegiatan sastra (Nurgiyantoro, 2005). Santosa (dalam Rosdiyana, 2008). Pengembangan diri terjadi ketika

anak-anak belajar mengomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengalami sentimen harga diri dan identitas. Cerita sastra untuk anak secara tidak sadar mendorong dan mendidik anak untuk mengendalikan berbagai emosi.

Sastra anak adalah jenis sastra yang menggambarkan dunia anak, yang punya keunikan dibanding karya sastra lainnya. Menurut Davis (Endaswara, 2005), sastra anak memiliki empat ciri. Yaitu (1) Mitos, fabel, dongeng, legenda, pahlawan, merupakan hal-hal tradisional yang berkembang dari lapisan sosial sejak zaman dahulu. (2) Idealistis, yaitu sastra yang mengandung nilai-nilai universal berdasarkan karya-karya terbaik penulis masa lalu dan masa kini; (3) Populer, yaitu sastra yang berisi hiburan anak-anak. (4) Teori yang dikonsumsi oleh anak-anak di bawah bimbingan orang dewasa dan diimplementasikan oleh penulis. Sastra anak, sebagai sarana pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak dan menyokong angka kecerdasan emosional mereka.

Pendidikan sastra anak meliputi budi pekerti, pengembangan kepribadian, imajinasi dan kreativitas anak, serta kewajiban membekali anak dengan pengetahuan keterampilan praktis. Fungsi hiburan dalam sastra anak adalah untuk membuat anak senang, membaca dengan gembira, mendengarkan cerita dengan gembira, membaca dan menyanyi dengan penuh semangat, serta menyampaikan kebahagiaan kecerdasan emosional dan kepuasan batin. Sastra anak haruslah memiliki nilai tertentu guna mengembangkan jiwa psikologis yang matang pada anak. Konten inilah yang menjadi daya pembeda karya sastra anak dengan karya lainnya. Sastra anak adalah sastra anak, bukan sastra tentang anak.

Beberapa sastra anak mungkin tidak pantas untuk anak-anak, tetapi sastra anak tentu sadar dan diarahkan kepada anak-anak sebagai pembaca. Dalam pengembangan dan pengasuhan kepribadian, anak-anak membutuhkan semua informasi tentang dunia, tentang segala hal ikhwal di lingkup mereka beserta peristiwanya. Anak-anak juga ingin tahu banyak tentang ruangan dengan menjalankan ide-ide mereka. Informasi yang dibutuhkan tersedia dari berbagai sumber, termasuk sumber elektronik, dan dari pembaca, termasuk literatur. Namun, anak-anak yang sangat kecil tidak dapat memilih dan mengklasifikasikan bacaan sastra yang baik. Anak-anak membaca karya sastra yang menarik minat mereka, apakah itu cocok untuk mereka atau tidak. Bacaan yang dinikmati anak juga berpengaruh pada sikap dan pola pikir anak dalam kehidupan sehari-harinya. Biasanya, anak-anak meniru apa yang mereka lihat atau baca.

Dengan bahan bacaan yang tepat, perkembangan anak akan natural dan up-to-date. Oleh karena itu, sastra anak sudah pasti layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Karya sastra yang dikonsumsi anak hendaknya memuat tema-tema pendidikan. Plotnya lugas dan menggunakan lingkungan sekitar atau dunia. Karakter dan fitur termasuk contoh yang baik. Gaya bahasa mudah dicapai, tetapi dapat dikembangkan dalam bahasa anak-anak, dan mata kanan serta imajinasi masih dalam jangkauan anak-anak. Membaca dapat mengasah: (1)

imajinasi, (2) pemahaman perbedaan bentuk, warna, jumlah, dan ukuran, (3) pemahaman objek dan realitas tertentu, dan (4) peningkatan kesehatan, kesadaran akan kebersihan, sikap dan perilaku terhadap orang lain dengan acuan tertentu. Apalagi, masa kanak-kanak (4-7 tahun) merupakan masa terpenting bagi perkembangan kepribadian anak. Sehingga, anak membutuhkan pengetahuan mengelola serta membangun emosi, fantasi, atau imajinasi. Dalam fantasi, mereka terlalu besar untuk menyimpang dari dunia nyata. Berdasarkan fantasi ini, anak-anak menyukai dongeng dan cerita yang penuh dengan cerita tentang sihir, magic, pahlawan, dan karakter. Sastra anak dikatakan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak dalam proses pematangan jati dirinya sebagai bahan bacaan bagi anak.

Lingkungan, baik yang didorong secara sadar maupun tidak, membentuk identitas seorang anak. Konteks masalahnya sangat luas, mencakup sastra lisan dan tulis yang dipelajari melalui berbicara dan membaca anak-anak. Keluarga, masyarakat, dan bangsa dapat menanam, menumbuhkan, dan membangun cita-cita yang sehat melalui membaca karya sastra yang merepresentasikan anak ketika anak tidak berbicara atau membaca karena anak masih kecil. Orang tua, misalnya, dapat membantu anak-anak lebih cepat dengan menyanyikan lagu-lagu yang menarik dan menarik. Gaya sastra ini memiliki kualitas yang berdampak pada perkembangan psikologis anak, seperti kasih sayang, perhatian, dan keindahan (Boeree, 2008).

Kecenderungan anak untuk mengembangkan nilai-nilai kreatif dibangkitkan oleh pentingnya keindahan dalam bernyanyi, baik dalam kegembiraan maupun ekspresi. Orang tua lah yang memberikan kesempatan, mengasuh jiwa anak, dan mengajaknya mengapresiasi keindahan karya sastra di awal perkembangannya. Ada banyak kontribusi terhadap sastra yang dikonsumsi anak-anak. Nurgiantoro (2005) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak berkisar dari dukungan hingga tumbuhnya pengalaman yang berbeda (selera, emosi, bahasa, individu (kognisi, masyarakat, etika, semangat). Bahkan, tidak hanya petualangan yang menyenangkan, tetapi juga eksplorasi dan penemuan, perkembangan emosi, perkembangan intelektual, perkembangan imajinatif, penumbuhan rasa sosial, penumbuhan rasa etis dan religi. Menjelaskan nilai-nilai pribadi, termasuk nilai-nilai pendidikan seperti eksplorasi dan penemuan, pengembangan bahasa, apresiasi keindahan, menumbuhkan wawasan multikultural dan kebiasaan membaca.

Anak-anak sebagai makhluk yang tidak bersalah tidak boleh diperlakukan sebagai kitab suci atau sebagai indikasi pencernaan yang tidak tepat atau tidak memiliki anak. Dengan demikian, perkembangan anak berlangsung secara alami dan seiring berjalannya waktu. Jadi, sebagai orang tua, mereka harus bisa memilih karya sastra anak yang tepat. Namun, sastra anak ditujukan untuk anak-anak. Terlalu banyak orang yang tidak bertanggung jawab menggunakan anak-anak mereka untuk konsumsi. Melalui dongeng, puisi, dan teater (film). Untuk itu,

ada baiknya mengetahui hakikat sastra anak dan ciri-ciri sastra anak itu sendiri. Secara garis besar ciri dan syarat sastra anak adalah mengandung tema edukatif, alur yang lugas, menggunakan setting lingkungan atau dunia, tokoh dan ciri termasuk contoh yang baik, memahami gaya bahasa, tetapi karena dapat mengembangkan bahasanya, cara pandang dan imajinasi orang yang tepat masih dalam jangkauan anak-anak.

Ketika anak-anak tidak dapat berbicara atau membaca, mengajari mereka nilai-nilai menjadi lebih realistis. Biasanya, lagu yang dinyanyikan ibu untuk menidurkan bayi dengan cepat atau untuk kesenangan bayi memiliki nilai yang melekat sekaligus bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Pertimbangkan pentingnya kasih sayang dan kejujuran. Dalam hal perkembangan sosial, sosialisasi mengacu pada proses di mana anak-anak memperoleh norma-norma dan dorongan yang terus-menerus dievaluasi dan dihargai oleh keluarga dan komunitas budaya mereka. Proses *reward* and *punishment*, proses peniruan, dan proses mengetahui merupakan tiga proses yang berdampak signifikan terhadap sosialisasi anak. Menurut Nurgiyantoro (2005), membaca anak membantu nilai-nilai pribadi dan pendidikan. Pertumbuhan emosi, perkembangan intelektual, perkembangan imajinatif, perkembangan rasa sosial, dan perkembangan rasa etis dan religius adalah semua nilai-nilai pribadi dari buku anak-anak. Eksplorasi dan penemuan, pengembangan bahasa, pengembangan nilai, pengembangan nilai antarbudaya, pembentukan adat, dan membaca adalah semua nilai pendidikan sastra anak.

Perkembangan Emosional

Ketika didorong untuk bernyanyi dan bertepuk tangan, anak kecil yang tidak dapat berbicara atau yang memperoleh beberapa kata atau frasa sudah tertawa. Anak-anak tampak menikmati irama lagu. Anak-anak masih bayi, namun nyatanya sastra lisan berupa puisi lagu dapat meningkatkan kegairahan anak dan membuat mereka senang (Keraf, 2000). Kebahagiaan anak-anak sangat penting karena menginspirasi kesadaran bahwa mereka dicintai dan diperhatikan. Tanpa cinta dan kasih sayang orang-orang di sekitarnya, individualitas seorang anak tidak dapat berkembang. Mengikuti perkembangan setelah anak itu memahami ceritanya, seperti melalui mendengarkan.

Anak memperoleh contoh kehidupan dari tokoh-tokoh dalam cerita melalui mendongeng, membaca, atau membaca sendiri. Karakter cerita merespon baik secara verbal maupun nonverbal, menampilkan sikap emosional seperti perilaku baik sedangkan antagonis menampilkan perilaku jahat. Pembaca anak-anak disamakan dengan protagonis, dan pandangan serta perilaku mereka tampaknya diwariskan oleh mereka, sehingga membaca buku dongeng mendorong anak untuk bertindak atau bertindak, baik secara langsung maupun tidak. Anak-anak akan belajar mengenai pengelolaan emosi diri agar mereka bisa melakukan *self controlling* pada segala hal yang membuat mereka marah di kehidupan sehari-harinya melalui teks cerita yang mereka baca sendiri atau didengar. Indeks

emosional (EQ), yang terkait dengan kecerdasan, mengukur kapasitas seseorang untuk menangani emosi (IQ). Kecerdasan mental (SQ) adalah karakteristik lain dari kepribadian yang dipandang lebih penting daripada IQ dalam hal kesuksesan hidup (Minderop, 2011).

Perkembangan Intelektual

Anak-anak tidak memperoleh "keajaiban" mereka hanya dari cerita yang menghibur dan bermanfaat. Dongeng menggambarkan serangkaian peristiwa yang melibatkan logika prosedural dan tindakan. Logika cerita menggambarkan hubungan antara tindakan protagonis dan antagonis. Dalam pengembangan plot, hubungan tersebut biasanya berupa hubungan sebab akibat. Artinya, peristiwa itu terjadi sebagai akibat dari atau sebagai akibat dari peristiwa lain. Anak muda harus mengikuti logika hubungan untuk memahami cerita. Anak-anak "belajar" bahkan mengkritik hubungan yang terbentuk secara langsung atau tidak langsung. Anak-anak mungkin bertanya tentang masalah yang lebih kontinental seperti penyebab tindakan karakter, reaksi karakter, dan kesedihan karakter. Akibatnya, kemampuan intelektual anak berperan dalam berpartisipasi aktif dalam membaca, memahami, dan menganalisis cerita yang bersangkutan. Dengan kata lain, membaca buku membantu anak meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Perkembangan Imajinasi

Bahkan, kita lebih tertarik pada topik imajinasi ketika menggarap karya sastra, baik yang berbentuk suara maupun yang berbentuk teks. Orang dewasa menghargai membaca dan membaca puisi untuk anak kecil yang tidak bisa membaca dan hanya bisa belajar sastra melalui orang lain, oleh karena itu metode pengajaran masih sangat berpengaruh.

Bahkan, kita lebih tertarik pada topik imajinasi ketika menggarap karya sastra, baik yang berbentuk suara maupun yang berbentuk teks. Orang dewasa menghargai membaca dan membaca puisi untuk anak kecil yang tidak bisa membaca dan hanya bisa belajar sastra melalui orang lain, oleh karena itu metode pengajaran masih sangat berpengaruh.

Seseorang tidak dapat sepenuhnya mengembangkan seluruh dirinya tanpa menarik imajinasi. Kreativitas dan imajinasi saling terkait erat. Di bawah pengaruh imajinasi, karya-karya besar dan bahkan teori-teori besar muncul di hadapan kita. Penelitian teknis didasarkan pada ide-ide ilmiah, tetapi dibutuhkan imajinasi untuk mengimplementasikannya. Dengan kata lain, sebuah mahakarya tidak mungkin tanpa imajinasi.

Akibatnya, imajinasi mendorong pertumbuhan dan perkembangan kreativitas. Dalam konteks ini, imajinasi berguna karena mencakup tidak hanya fantasi dan imajinasi, tetapi juga ide berpikir kreatif. Oleh karena itu, peluang penting ini harus dimanfaatkan sejak dini agar dapat berkembang sepenuhnya, termasuk menawarkan bacaan sastra.

Perkembangan Rasa Sosial

Membaca cerita sastra mengungkapkan bagaimana karakter berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Bagaimana karakter berinteraksi, bekerja sama, saling membantu, bermain, melakukan aktivitas sehari-hari, menghadapi kesulitan bersama, membantu orang lain mengatasi kesulitan, dan menceritakan kisah berbeda tentang hidup bersama dalam masyarakat. Orang yang hidup dalam masyarakat tidak dapat diisolasi tanpa kontak dengan orang lain.

Dalam keseharian, anak-anak akan menjumpai bahwa penting sekali memiliki tenggang rasa karena setiap insan adalah makhluk sosial. Ada kesadaran yang tumbuh bahwa orang harus hidup dalam masyarakat, minat untuk bergabung dengan kelompok, peningkatan anak-anak di atas usia 35, dan bahkan sebelum itu, ada orang lain di luar mereka. Kesadaran ini dapat dikembangkan pada anak dengan membaca karya sastra melalui tindakan karakter. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka menjadi lebih sadar hidup dalam masyarakat dan diterima oleh kelompok. Padahal, dampak kelompok dan kehidupan sosial lebih besar dari lingkungan keluarga, misalnya saat menerima pengertian baik dan jahat. Anak-anak usia 10 hingga 12 tahun telah memiliki sikap adil dan kasih sayang yang tinggi terhadap orang lain. Membacakan cerita sastra yang “memanfaatkan” kehidupan sosial dengan baik dapat menjadi contoh perilaku sosial anak, jika aturan sosial diterapkan.

Perkembangan Jiwa Etis dan Agamis

Membaca cerita sastra membantu membangun komponen kepribadian lainnya, seperti emosi etis dan religius, di samping membantu pertumbuhan dan perkembangan elemen emosional, intelektual, imajinatif, dan sosial. Bermain. Perilaku kepribadian yang mencerminkan sikap etis dan religius merupakan contoh representasi kehidupan yang disampaikan secara konkrit dalam bentuk perilaku kepribadian (Abidin, 2007). Sebenarnya cerita menampilkan semua aspek kepribadian manusia, namun yang menjadi masalah hanyalah aspek-aspek yang menonjolkan sehingga terlihat dominan. Kedua poin tersebut dianggap lazim dalam cerita yang bertujuan guna mendorong pembentukan tenggang rasa, etis, juga religius. Bahkan dalam cerita anak, komunikasi nilai-nilai perkembangan kepribadian dapat terlihat secara langsung atau sedikit tersembunyi pada tokoh dan perilakunya, karena terbatasnya ruang berpikir dan berdiskusi.

Sikap dan perilaku sehari-hari anak hendaknya menanamkan cita-cita sosial, moral, etika, dan agama pada diri mereka sejak dini. Orang dewasa di lingkungan anak dapat mendemonstrasikan hal tersebut, begitu juga dengan membaca karya sastra yang menjelaskan tentang sikap dan perilaku tokoh. Tindakan dan contoh karakter dalam cerita ibu, serta cerita yang diceritakan oleh sikap mereka sendiri, dapat digunakan untuk mengajarkan sifat ini kepada anak-anak (Al Makruf, 2010). Anak-anak sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral.

Sehingga, dengan meningkatkan kesadaran akan sikap dan perilaku itu bisa dari pembelajaran karya sastra.

KESIMPULAN

Perkembangan anak akan alami dan up-to-date dengan bahan bacaan yang benar. Akibatnya, sastra anak tidak diragukan lagi layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Unsur pendidikan harus ada dalam karya sastra anak. Plotnya sederhana dan bergantung pada setting lingkungan atau dunia. Karakter dan karakteristik adalah contoh yang sangat baik. Persepsi bahwa sastra memegang peranan penting antara lain tercermin dalam realitas dari masa lalu hingga masa kini, di mana orang secara sadar mengenali keberadaan sastra, mengolahnya, menikmatinya, dan menciptakannya. Dunia anak-anak dipenuhi dengan permainan, lagu, cerita, dan kegembiraan, dan tidak ada kesedihan seperti melankolis orang dewasa. Baik lisan maupun tertulis sastra anak tersebar luas. Sehingga, sastra dianggap dapat menjadi sutradara pembentuk karakter dan tabiat anak. Jika digunakan dengan benar dan diperlakukan dengan strategi yang tepat, sastra harus dapat berkontribusi pada pertumbuhan manusia dengan cara yang nyaman. Selama anak tumbuh dan berkembang, sastra anak niscaya akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi konstruksi identitas, kecerdasan, dan pengalamannya. Lingkungan, khususnya lingkungan untuk kegiatan sastra yang berlangsung dalam kehidupan anak, membentuk kedewasaan, kecerdasan, dan wawasan kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Zainal. 2007. Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Psikologi dan Psikiatri. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al Makruf, Ali Imron. 2010. Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern. Surakarta: Smart Media.
- Boeree, S. George. 2008. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Prismsophie.
- Endraswara, Suwardi. 2005. Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur. Yogyakarta: Narasi.
- Gerungan, WA. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung: Maju Mundur.
- Keraf, G. 2000. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Mindero, Albertin. 2011. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: UGM.
- Rosdiyana, Yusi dkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.